



Seni religi sholawat *Syaduk Ini*: santri tua Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten

Suyoto ^{a,1,*}

^a Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia;

¹ suyotoskar@gmail.com;

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Shalawat
Lagu
Cakepan
Laras

KEYWORDS

Shalawat
Song
Cakepan
Laras

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Seni Religi Shalawat Syaduk Ini: Santri Tua Dusun Ngentak Kabupaten Klaten” membahas tentang teks dan lagu yang disajikan. Seni Shalawatan adalah seni yang menyiratkan ajaran moral, ajaran agama yang membesarkan nama Tuhan, dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Persoalannya adalah shalawat ini tidak menggunakan alat musik, akan tetapi cukup dengan vokal. Karena shalawat ini shalat Jawa, *laras* yang digunakan adalah *laras* gamelan *sléndro* dan *pélog*. Penelitian ini dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Kesenian ini pada dasarnya bukan untuk tontonan, atau memang tidak membutuhkan penonton. Biasanya kesenian ini yang menonton juga bagian dari acara tersebut. Oleh karena itu observasi dilakukan ketika ada kematian. Wawancara dilakukan kepada tokoh utama dari pimpinan shalawat Syaduk Ini. Hasil penelitian ini adalah ditemukan lagu shalawat pada separuh awal menggunakan *laras sléndro*, dan separuh akhir menggunakan *laras pélog*. Karena tidak menggunakan alat musik, maka di bagian awal nada-nadanya belum begitu jelas. Setelah berjalan sesaat kemudian baru mapan nada-nada yang digunakan. Ketika disandingkan dengan *laras* gamelan di bagian awal menggunakan *laras sléndro pathet sanga*. Paroh ke dua menggunakan *laras pélog pathet nem*. Peralihan dari *laras sléndro* ke *laras pélog* tanpa disadari setelah dianalisis ternyata menggunakan *larasan tumbuk nem*.

This religious art of sholawat syduk: old students of Ngentak Hamlet, Mojayan Village, Klaten Regency

The research entitled "This Syaduk Shalawat Religious Art: Old Santri of Ngentak Hamlet, Klaten Regency" discusses the texts and songs presented. Shalawatan art is an art that implies moral teachings, religious teachings that magnify the name of God, and the teachings of the Prophet Muhammad SAW. The problem is that this shalawat does not use musical instruments, but only vocals. Because this shalawat is a Javanese prayer, the tunings used are the sléndro and pélog. In this research, data collection was carried out through literature, observation and interviews. This art is basically not for spectacle, or indeed does not need an audience. Usually, those who watch this art are also part of the event. Therefore observations are made when there is death. Interviews were conducted with the main character of this shalawat Syaduk Ini. The result of this research is that the shalawat song is found in the first half using the sléndro, and in the final half using the pélog tuning. Because you don't use a musical instrument, the notes are not very clear at the beginning. After walking for a while, then the new established tone of tone is used. When juxtaposed with the gamelan tunings at the beginning



using the sléndro very pathet. The second half uses the pélog pathet nem tuning. After analysis, the transition from slendro barrel to pelog barrel was unnoticed when it turned out to use the nem mash barrel.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Seni religi adalah seni yang kehadirannya terkait dengan acara religi, keagamaan atau kepercayaan. Kesenian seperti ini dapat hadir sebagai kelengkapan religi, seperti; sarana dakwah, sarana penyebaran agama, kepercayaan, baca alqur'an, atau seni yang menyiratkan ajaran moral, ajaran agama yang membesarkan nama Tuhan, termasuk seni sholawatan, yang isinya tentang ajaran Nabi Muhammad SAW (Suryati 2016). Kesenian ini pada dasarnya bukan untuk tontonan, atau memang tidak membutuhkan penonton. Biasanya kesenian ini yang menonton juga bagian dari acara tersebut. Beberapa jenis kesenian ini, seperti, gamelan Sekaten, gamelan gong gedhe, seni *shalawatan* (Supanggah 2007). *Shalawat* merupakan pujian, yang berisi penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Di sebagian kalangan umat muslim *Sholawat* sudah menjadi sebuah tradisi (Wikananta 2017). *Shalawat Syaduk Ini* disajikan dalam tradisi *slametan* kematian oleh santri di Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten. *Syaduk Ini* mempunyai arti dua kesaksian, kata *Syaduk* penyerapan dari bahasa arab (*asyhadu*) yang berarti kesaksian, dan *Ini* penyerapan dari kata (*isnaini*) yang berarti dua. Sehingga *Shalawat Syaduk Ini* berarti shalawat tentang dua kesaksian yaitu kesaksian kepada Allah SWT dan kesaksian kepada Nabi Muhammad SAW. *Shalawat* ini biasanya disajikan setelah bacaan *tahlil*, yang merupakan tradisi umat Islam Dusun Ngentak yang diyakini dapat 'melancarkan' dalam mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal dunia (Anshari 1982). *Shalawat Syaduk Ini* disajikan pada peringatan kematian yang terdapat dalam tradisi Jawa, yaitu *telung dinanan* (3 hari), *pitung dinanan* (7 hari), *patang puluhan* (40 hari), *nyatus* (100 hari), *pendhak pisan* (1 tahun), *pendhak pindho* (2 tahun), dan *nyewu* (1000 hari). Tradisi semacam ini sebagai media kumonilasi masyarakat (Sidiqiyah 2016). Santri Tua dimaksudkan kumpulan dari beberapa kaum dewasa sebagian besar sudah berkeluarga yang dipilih oleh pemuka agama dan yang sudah bisa menyajikan repertoar *shalawat Syaduk Ini*. Jumlah personil Santri sudah ditentukan, masing-masing sesuai dengan acara peringatannya dan jumlahnya selalu ganjil. *Slametan* kematian *pitung dinan* hari ke tujuh (*jw. pitung ndinanan*) berjumlah 9 santri, di hari ke 40 (*jw. patang puluhan*) berjumlah 11 santri, 100 hari (*jw. nyatus*) berjumlah 13 santri, 1 tahun (*pendhak pisan*) berjumlah 15 santri, 2 tahun (*pendhak pindho*) berjumlah 21 santri, dan untuk 1000 hari (*jw. nyèwu*) bisa berjumlah sebanyak-banyaknya tetapi tetap dalam jumlah yang ganjil.

Shalawat Syaduk Ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa. Untuk bacaan shalawat dengan bahasa Arab merupakan shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad yang bersumber pada tuntunan shalawat pada umumnya. Bacaan shalawat yang menggunakan bahasa Jawa, bersumber dari "*Syaduk Ini*" yang berujud tuntunan doa Jawa. Oleh karena itu, masyarakat di Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten menyebut *Shalawat Syaduk Ini*. Berbeda dengan tradisi *shalawat* di tempat lain, *shalawat Syaduk Ini* oleh Santri Tua ini tidak menggunakan alat musik, seperti terbang, *bedhug*, dan lain lain, akan tetapi cukup dengan melantunkan bacaan *shalawat* dengan melodi Jawa yang disajikan secara bersama. *Shalawat Syaduk Ini* bagi masyarakat Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten selalu disajikan dalam rangka *slametan* kematian, karena mereka berpendapat bahwa ketika mengirim doa dengan memakai bahasa Arab tidak menjadi masalah tetapi mereka lebih yakin doa tersebut akan lancar apabila dilantunkan dengan bahasa yang dimiliki. Dalam berdoa sebenarnya memakai bahasa apapun tidak masalah, baik memakai bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, maupun *karma inggil*. Dalam *Shalawat Syaduk Ini* memakai bahasa Jawa yang

mengandung kiasan, dengan kata lain tidak serta-merta bahasa Jawa yang *wantah*. Di dalamnya mengandung kiasan-kiasan serta susunan sastra yang indah, intinya untuk keperluan memperlancar dalam mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Selain menggunakan bahasa Jawa sebagai medium ungkap, sajian Shalawat *Syaduk Ini* juga menggunakan melodi atau *laras*, dengan sistem pelarasan Jawa (*sléndro* dan *pélog*). Hal yang cukup menarik dan unik dalam sholawat ini adalah lagu yang disajikan, terdapat dua laras dengan peralihan langsung dari laras *sléndro* ke laras *pélog*, tanpa ada pengantar apapun, jadi dari sajian *laras sléndro* langsung beralih pada *laras pélog* sepertinya *pélog nem*. Bacaan tahlil serta Shalawat *Syaduk Ini* dipimpin oleh seorang imam masji Dusun Ngentak. *Modin* bertugas untuk mengundang para Santri Tua dengan cara mendatangi masing-masing rumah santri, apabila ada acara peringatan kematian. Shalawat *Syaduk Ini* disajikan setelah bacaan doa tahlil selesai. *Modin* dalam sajian shalawat *Syaduk Ini* berperan penting terhadap sajian tempo dan perpindahan melodi dari *slendro* beralih ke *pélog*. Oleh karena itu, suara modin dalam sajian shalawat *Syaduk Ini* sedikit menonjol (keras) dan terkesan mendahului dibanding dengan suara santri lainnya. Perlambatan tempo menjelang selesai juga merupakan tugas dari seorang *modin*. Setelah sajian shalawat *Syaduk Ini* selesai, kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam. Hal ini menjadi menarik karena peralihan-peralihan tersebut tidak menggunakan metode alat musik apapun, mereka hanya berkonsentrasi mendengarkan suara modin yang notabene menjadi pamurba atau yang memimpin jalannya sajian.

2. Metode

Artikel ini adalah bagian dari hasil dari sebuah penelitian kualitatif tentang seni sholawat religi, sudah barang tentu dalam pengumpulan data digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan secara gamblang dan detail seni sholawat religi Syaduk Ini. Elemen-elemen berupa jenis data, sumber data, dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Dalam analisis menggunakan metode deskriptif analisis, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fenomena musikal yang terjadi dalam sholawatan Syaduk Ini di Dusun Ngentak. Dalam shalawatan tersebut menggunakan laras slendro dan pelog. Dalam penyajiannya terdapat proses peralihan dari slendro ke pelog, dari proses tersebut disadari atau tidak, ternyata juga terdapat pathet didalamnya. Pertimbangan gamelan tumbuk nem ternyata digunakan oleh mereka dalam menyajikan shalawatan tersebut. Penelitian tidak akan menjadi apa-apa jika tidak didasari oleh suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, langkah penelitian yang ditempuh yakni menjelaskan fungsi dari penyajian shalawatan Syaduk Ini, menjelaskan teks yang terkandung dalam shalawatan, dan menjelaskan sajian shalawatan Syaduk Ini. Studi pustaka sifatnya fleksibel, dapat dilakukan saat pengamatan berlangsung (Suyoto 2020). Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat penyajian shalawatan Syaduk Ini di Dusun Ngentak, sedangkan wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang ada di Dusun Ngentak. Sumber data dari wawancara yang merupakan penuturan verbal dari narasumber di alih media atau ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Hal ini bertujuan untuk memilah data agar memudahkan proses analisis selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Inti dari acara peringatan kematian yaitu mengirim/mengantarkan doa kepada umat muslim yang sudah meninggal dunia dengan bacaan doa tahlil serta dilengkapi dengan shalawat *Syaduk Ini*. Akan tetapi terdapat juga piranti-piranti yang menyertai dalam rangkaian acara peringatan kematian tersebut yang sarat akan makna budaya. Selain teks dalam shalawat *Syaduk Ini* yang mengandung makna, terdapat juga simbol-simbol yang menyertai seperti *ingkung*, *sesajen*, sampai dengan pelepasan burung dara yang semua itu mengandung makna tersendiri. Berikut akan dijelaskan makna yang terkandung dalam keseluruhan acara peringatan *slametan* kematian Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten.

3.1. Peringatan *Slametan* Kematian

Secara umum pelaksanaan *slametan* kematian dalam masyarakat Jawa, dan secara khusus dalam konteks pembahasan ini masyarakat Dusun Ngentak, Desa Mojayan, Kabupaten Klaten, dilaksanakan di hari-hari tertentu sampai seribu hari (*nyèwu*). Hari-hari pelaksanaan *slametan* kematian tentu saja memiliki makna khusus, antara lain:

- *Telung dinan* (3 hari); Tujuannya adalah untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir manusia, yaitu; api, angin, air, dan bumi.
- *Pitung dinan* (7 hari); Yaitu untuk menyempurnakan kulit dan kukunya.
- *Patang puluhan* (40 hari); Yaitu untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sumsum, isi perut, rambut, tulang dan otot.
- *Nyatus* (100 hari); Yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan (jasad).
- *Pendhak pisan* (1 tahun); Yaitu untuk menyempurnakan kulit, daging dan isi perutnya.
- *Pendhak pindho* (2 tahun); Yaitu untuk menyempurnakan semua kulit, darah, semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.
- *Nyèwu* (1000 hari); Yaitu untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga lenyap.

3.2. *Ingkung*

Berkaitan dengan makna *ingkung* secara umum, dapat dipahami sebagai representasi kesadaran manusia terhadap kekuatan di luar dirinya (Wikananta 2017: 51). Makna lain menunjukkan bahwa *ingkung* merupakan bentuk materialisasi kisah Nabi melalui *brambang*, *godhong salam*, dan *uyah* yang mewakili *iman*, *tauhid*, dan *makrifat* (Mawardi 2009). Kedua makna tentang *ingkung* di atas memiliki kesamaan, yaitu sebagai bentuk penyerahan diri manusia terhadap kekuatan yang ada di luar yang dianggap mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan sebagai bentuk hubungan manusia dengan kekuatan itu (Sofyan 2000).

3.3. Teks Shalawat *Syaduk Ini*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks atau syair dalam Shalawat *Syaduk Ini* menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Selain itu dalam menyajikan shalawat *Syaduk Ini* menggunakan sistem *pelarasan* gamelan Jawa (*sléndro* dan *pélog*). Kali ini akan dijelaskan terkait dengan teks yang menggunakan bahasa Jawa, karena yang menggunakan bahasa Arab, sama seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Berikut teks bahasa Jawa dalam *shalawat Syaduk Ini*. *Sucènana badanira mumpung urip ilallah mbesuk mati sapa ingkang nyucènana, iya wali ilallah iya nabi ilallah* (Sucikan badanmu mumpung hidup berasama Allah, besok ketika mati siapa yang menyucikan, hiya wali Allah, ya Nabi Allah). Tuhan telah menyediakan segalanya di dalam kehidupan ini, oleh karena itu manusia harus bisa menjaga, supaya badan (jasmani dan rohani) tetap bersih. Ketika masih hidup jangan hanya berurusan dengan hal-hal yang jelek (*batal*, *haram*, *najis*). Ketika terlanjur kotor tidak ada yang bisa membersihkan, kecuali *syafaat* (pertolongan) nabi sebagai balasan atas pengakuan sebagai umatnya. *Sahadataini patenep panatagama Sahadataini panetep panatagama Kawulajati kawulajati awasana sasolahé* (Kesaksian atau mempercayai ditetapkan sebagai penata agama, Umat-umat awasi semua tingkahnya).

Dua kalimat *Syahadat* sebagai dasar kepercayaan yang sejati. Sampai manusia meninggal, *Syahadat* ini sebagai 'pelindung' sukma (*roh*, *kawulajati*) di alam kubur (Sofyan 2000). Dengan kata lain, syahadat sebagai pengunci agama yang menandakan bahwa sukma yang diantarkan ke alam kubur dalam keadaan muslim, *Alon-alon lumaku aja kesandhung Alon-alon lumaku aja kesandhung, Yèn kesandhung badan alus alah mandheg-mandheg mayong* (Pelan-pelan meniti jalan hidup ini, jangan sampai tersandung, Ketika tersandung, perjalanan roh akan tersendat-sendat). Dalam perjalanan *sukma*, *roh* menghadapi sang pencipta jangan sampai tersesat. Apabila tersesat, berarti semasa hidupnya

sukma telah melakukan hal-hal yang buruk sehingga sukma dalam perjalannya tersesat. *Ana ndonya tukunen dagangan ingsun, ana ndonya tukunen, dagangan ingsun, teka emas, picis, tukunen sobar narima* (Di dunia beli daganganKu, di dunia beli daganganKu, seperti emas, harta lainnya, beli dengan sabar dan ketaatan). Semasa hidup di dunia hendaklah 'membeli' (melakukan) perintah Tuhan. Membeli dimaknai melakukan perintah Tuhan dengan dilandasi sabar dan ikhlas. *Bumi rubuh tangekna cinagakan allah, para walipinayungan allah para nabi, mboten wonten sekara-kara negarané alah gusti kula* (Bumi yang roboh bangun dengan tiang agama Allah, Para wali dilindungi oleh Allah dan Nabi, Tidak ada sedikitpun kekurangan kekuasaan Allah). Jiwa, sukma, yang terlanjur sesat roboh, bangun dengan tiang agama, ikuti tuntunan para wali dan nabi sehingga tidak ada yang dikhawatirkan. Tidak kurang sedikitpun kekuasaan Allah SWT.

3.4. Lagu shalawat Syaduk Ini

Laras sléndro

5 $\overline{12}$ 2 2 2 2 2 2 2 $\overline{21}$ 2

A- llah - hum - ma shal - li wa - ba - rik - la - na
.6 66 $\overline{15}$ $\overline{32}$ 2 $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{25}$ 5 .5 5 .5 5 .5 $\overline{32}$ $\overline{32}$ 2

A-llah sa yi di - na Muhamma - din na - bi - ka na - biy - yi - ka
2 2 $\overline{25}$ 3 1 6 .5 2 $\overline{21}$ 2 2 2 $\overline{21}$ 2
ya ra - sul - li ' a - la bi - hi um - mi - yi wa ' a - la

6 6 2 i .5 5 5 $\overline{56}$ 5 3 $\overline{25}$ 5 .5 $\overline{51}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$
wa a - li - hi wa shoh - bi - hi hu - wa sa - lim wa sa - da - ma

.5 $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{25}$ 3 1 6 $\overline{15}$ 2 $\overline{32}$ 2 5 5 $\overline{53}$ 3
da - ma ya - hu wa sa - da - ma hu - wa wa sa - mi - 'ul

53 $\overline{21}$ $\overline{21}$ 1 .1 $\overline{61}$ 1 .
sami 'il mi - lad ya A - llah

.2 2 $\overline{32}$ 2 2 2 2 2 2 $\overline{21}$ $\overline{26}$
A- llah hum - ma sha - li wa ba rik - la - na A-

66 $\overline{16}$ $\overline{65}$ 5 $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{25}$ 5 .5 5 .5 5 .5 $\overline{32}$ $\overline{32}$ 2
llah sa - yi - di - na Mu - ham - mad in - na - bi - ka na - bi - yi - ka

2 1 $\overline{25}$ 3 2 1 .2 2 $\overline{21}$ 2 2 2 $\overline{21}$ 2
Ya Ra - sul - li ' a - la bi - hi um - mi - yi wa ' a - la

6 6 2 i .5 5 5 $\overline{56}$ 5 3 $\overline{25}$ 5 .5 $\overline{51}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$
wa a - li - hi wa shoh - bi - hi hu - wa sa - lim wa sa - da - ma

.5 $\overline{32}$ $\overline{32}$ $\overline{25}$ 3 1 6 $\overline{15}$ 2 $\overline{32}$ 2 5 5 $\overline{53}$ 3
da - ma ya - hu wa sa - da - ma hu - wa wa sa - mi - 'ul

53 21 21 1 .1 61 1 .
sami 'il mi-lad ya A-llah

52 2 32 2 2 2 2 2 5 3 .2 1 .1 61 1 .
A - llah - hum - ma sha- li wa sa-lim 'a- la ya A- llah

52 2 32 2 2 2 2 2 5 3 .2 1 .1 61 1 .
A - llah - hum - ma sha- li wa sa-lim 'a- la ya A- llah

5 2 32 26 6 6 2 i .5 5 32 2 .2 12 2 .
su-cè - na - na ba- da - ni - ra mumpung u- rip i - la - llah

2 56 16 6 2 i 5 22 21 2 61 1 .1 61 1 .
Mbé sok ma - ti sa - pa ing kang nyucènana i - la - llah

.2 2 61 1 .1 61 1 . .2 2 61 1 .1 61 1 .
i - ya wa - li i - la - llah i - ya na - bi i - la - llah

5 2 32 2 5 3 1 2 1 6 12 5
i - ya A - llah Ra - su - lu - llah

2 2 32 2 6 6 2 i 5 5 32 2 .2 12 2 .
su - cè - na - na ba - da - ni - ra mum pung u - rip i - la - llah

2 56 16 6 2 i 5 22 21 2 61 1 .1 61 1 .
Mbe sok ma - ti sa - pa ing kang nyucènana i - la - llah

.2 2 61 1 .1 61 1 . .2 2 61 1 .1 61 1 .
i - ya wa - li i - la - llah i - ya na - bi i - la - llah

5 2 32 2 5 3 1 2 1 6 12 5
i - ya A - llah ra - su - lu - llah

.2 2 32 2 2 2 .5 5 3 5 .1 2 61 1 3 2
A - llah hum ma sha - li 'a - la ya Mu - ham - mad

.2 2 32 2 2 2 .5 5 3 5 .1 2 61 1
A - llah hum ma sha - li 'a - la ya Mu - ham - mad

5 6 6 i 6 516 5 .5 6 i 6 5
Wa 'a - la a li - hi wa 'a - la a - li - hi

6 i 5 2 1 2 61 1 5 5 2 3 .1 21 6 5
Wa - soh - bi - hi hu - wa sa - lim hu wa sa lim hu - wa sallim

Lantunan pada bagian awal lagu ini nada-nadanya tidak begitu jelas, karena belum ditemukan nada yang tepat oleh pemimpin, baru beberapa saat kemudian setelah pemimpin menemukan nada yang tepat para peserta lainnya baru menyesuaikan. Setelah itu baru semua mapan, nada bisa serempak sama seperti koor. Lagu yang dilantunkan ketika disandingkan dengan *laras gamelan berlaras sléndro pathet sanga*. Lagu ke dua adalah berlaras *pélog pathet nem*. Ketika peralihan ke *laras pelog* dengan serempak diawali dari nada 3 (*dhadha*). Tanpa disadari cara mengangkat nada dengan menggunakan gamelan *tumbuk nem* (Hastanto 2012). Gamelan *tumbuk nem* banyak digunakan dalam sajian karawitan atau sajian lagu yang menggunakan *laras gamelan Jawa* (Harmanto, Suyoto 2021). Tampaknya *cakepan* tidak menghiraukan kaidah tembang seperti *gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* (Suyoto. dan Timbul Haryono 2015).

Laras pélog

$\overline{33} \quad 3 \quad \overline{32} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 Syahada-tai-ni pa - ne - tep pa - na - ta-ga - ma
 $\overline{33} \quad 3 \quad \overline{32} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 Syahada-tai-ni pa - ne - tep pa - na - ta-ga - ma
 $\overline{22} \quad \overline{35} \quad \overline{56} \quad \overline{6} \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad \overline{2} \quad \overline{66} \quad 5 \quad \overline{36} \quad 5 \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{22} \quad \overline{6}$
 ka wu la ja - ti ka wu la ja - ti - a - was -
 $\overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{32} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad 2 \quad 3 \quad \overline{6} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 sa - na sa - so lah - é
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 A - lon - a - lon lu - ma - ku a ja ke - san - dhun
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 A - lon - a - lon lu - ma - ku a ja ke - san - dhung
 $2 \quad \overline{35} \quad \overline{56} \quad \overline{6} \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad \overline{2} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{36} \quad 5 \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{22} \quad \overline{6}$
 yen ke - san - dhung yen ke - sandhung ba - dan
 $\overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 a - lus a - lah mandheg-man- dheg ma - yong
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 A - na ndonya tu - ku - nen da - gang - an ing - sun
 $2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 A - na ndo nya tu - ku - nen da - gang - an ing - sun
 $2 \quad \overline{35} \quad \overline{56} \quad \overline{6} \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad \overline{2} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{36} \quad 5 \quad \overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{22} \quad \overline{6}$

Te - ka tu - ku e - mas pi - cis tu - ku

• $\underline{2 \quad 32} \quad 1 \quad \underline{6 \quad 1} \quad 2 \quad \underline{3 \quad 6 \quad 5} \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 2 \quad 3}$

nen so = bar na - ri - ma

2 3 2 1 6 $\underline{1 \quad 2}$ 3 6 5 3 $\underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 2 \quad 3}$

Na - bi A - dam Na - bi Nuh Na - bi Mu - sa

2 3 2 1 6 $\underline{1 \quad 2}$ 3 6 5 3 $\underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 2 \quad 3}$

Na - bi A - dam Na - bi Nuh Na - bi Mu - sa

2 $\underline{35} \quad \underline{56} \quad 6 \quad \underline{\cdot \quad \dot{2} \quad \underline{B2} \quad \dot{2}}$ 6 5 $\underline{36} \quad 5 \quad \cdot \quad \underline{\dot{2} \quad \underline{2\dot{2}}}$ 6

Na - bi Bra - him wa - li - yullah ya Mu

• $\underline{2 \quad 32} \quad 1 \quad \underline{6 \quad 1 \quad 2 \quad 3} \quad \underline{6 \quad 5} \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 25} \quad \underline{3}$

ham - mad 'a - la ra - su - lu - llah Si -

$\underline{.2 \quad 3} \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 25} \quad \underline{3}$

ru - llah si - pa - tu - llah wu - jud Mek - kah Si -

$\underline{.2 \quad 3} \quad 2 \quad 1 \quad 6 \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 25} \quad \underline{3}$

ru - llah si - pa - tu - llah wu - jud Mek - kah Si -

2 $\underline{35} \quad \underline{56} \quad 6 \quad \underline{\cdot \quad \dot{2} \quad \underline{B2} \quad \dot{2}}$ 6 5 $\underline{36} \quad 5 \quad \cdot \quad \underline{\dot{2} \quad \underline{2\dot{2}}}$ 6

Bu - mi ru - buh ta - ngek - na ci - na

• $\underline{2 \quad 32} \quad 1 \quad \underline{6 \quad 1 \quad 2 \quad 3} \quad \underline{6 \quad 5} \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 2 \quad 3}$

gak - an A - lah pa - ra wa - li

2 3 2 1 6 1 2 $\underline{3 \quad 6 \quad 5}$ 3 $\underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 2 \quad 3}$

Pi - na - yu - ngan a - lah pa - ra na - bi

2 $\underline{35} \quad \underline{56} \quad 6 \quad \underline{\cdot \quad \dot{2} \quad \underline{B2} \quad \dot{2}}$ $\underline{66} \quad 5 \quad \underline{36} \quad 5 \quad \cdot \quad \underline{\dot{2} \quad \underline{2\dot{2}}}$ 6

mboten won - ten seka ra - ka - ra ne - ga

• $\underline{2 \quad 32} \quad 1 \quad \underline{6 \quad 1 \quad 2 \quad 3} \quad \underline{6 \quad 5} \quad 3 \quad \underline{2 \quad .3 \quad 1 \quad 25} \quad \underline{3}$

ra - ne A - lah gus - ti ku - la La -

$\underline{3 \quad 6 \quad 5} \quad \underline{3 \quad 2 \quad 3} \quad \underline{1 \quad 25} \quad \underline{3}$

I lah La

$\underline{3 \quad 6 \quad 5} \quad 3 \quad \underline{2 \quad 3} \quad \underline{1 \quad 2 \quad 3} \quad 3$

I - La - llah la

$\overline{.2} \overline{3} \quad 2 \quad 1 \quad \overline{16} \quad 1 \quad 2$
 I - la la i- la-llah

$\overline{.2} \overline{3} \quad 2 \quad 1 \quad \overline{16} \quad 1 \quad 2$
 I - la la i- la-llah

$2 \quad \overline{35} \overline{56} \overline{6} \quad . \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{36} \quad 5 \quad i$
 Mu hamma - dur - ra - su - lul lah ya

$\overline{.2} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2} \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 Mu ham-mad a - lah gus- ti Ha-san Hu - sen

$2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2} \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 Kanjeng Sul tan A - mi- ru - llah Ab- dul Ko- dir

$2 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2} \quad \overline{.3} \quad 1 \quad 2 \quad 3$
 Kanjeng Sul tan A - mi- ru - llah Ab- dul Ko- dir

$2 \quad \overline{35} \overline{56} \overline{6} \quad . \quad \overline{2} \quad \overline{82} \quad \overline{7} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{36} \quad 5 \quad . \quad \overline{7} \quad \overline{27} \quad 6$
 Kanjeng Sul - tan A- mi - ru - llah Sul -tan

$\overline{.} \quad \overline{2} \quad \overline{32} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad 5 \quad 3 \quad 2$
 Sa - hid 'a - la Ab - dur Roh-man

Sajian shalawat yang berlaras *pélog* ini terdapat beberapa permainan *laya* dan dinamika. *Laya* berkaitan dengan tempo dalam sajian, yakni kadang agak cepat kadang melambat. Dinamika dimaksud kadang disajikan dengan volume keras kadang lirih, disajikan keras ketika pada lafat **La ilaha illaah**. *Laras pélog* nem ini memiliki rasa *prenès* suasana seneng (Benamou 1998).

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa kesenian seperti ini hadir sebagai kelengkapan religi, seni yang menyiratkan ajaran moral, ajaran agama yang membesarkan nama Tuhan, Kesenian ini bukan untuk tontonan, atau memang tidak membutuhkan penonton. Biasanya kesenian ini yang menonton juga bagian dari acara tersebut. Lagu yang dilantunkan terdiri dari dua bagian dan dua *laras*, yakni *laras sléndro* dan *laras pélog*. Ketika disandingkan dengan *laras gamelan*, lagu pertama berlaras *sléndro pathet sanga*, lagu ke dua berlaras *pélog pathet nem*. Ketika peralihan ke *laras pélog* dengan serempak diawali dari nada 3(*dhadha*). Disadari atau tidak oleh pelaku shalawat, cara mengangkat nada dengan menggunakan gamelan *tumbuk nem*. Gamelan *tumbuk nem* banyak digunakan dalam sajian karawitan atau sajian lagu yang menggunakan *laras gamelan Jawa*.

Daftar Pustaka

- Anshari, Saifudin. 1982. *Endang, Ilmu, Filsafat, Dan Agama*. Surabaya.
- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics." In *Disertasi*.
- Harmanto, Suyoto, Judth Backer. 2021. "The Concept of Tumbuk In Javanese Gamelan Tuning." *Dewa Ruci: ISI Surakarta*.
- Hastanto, Sri. 2012. "Ngeng & Reng Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gamelan Bali, Surakarta." In *Surakarta: ISI Press*.
- Mawardi, Kholid. 2009. ""Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis." *Yogyakarta: Insania*.
- Sidiqiyyah. 2016. "Tradisi Sholawat Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Sumenep." *Kariman Jurnal, Sumenep*.
- Sofyan, Ridin. 2000. *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suryati. 2016. "Ornamentasi Seni Baca Alquran Dalam MTQ Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Eeni Suara." *Yogyakarta Resital Jurnal*.
- Suyoto. dan Timbul Haryono. 2015. "Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending)." *Surakarta: Jurnal Keteg* 15 (1): 60-74.
- Suyoto, Suyoto. 2020. "Garap Rujak-Rujakan Dalam Sindhènan Gaya Surakarta." *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan* vol 21. No.
- Wikananta, Harmas Jati. 2017. "*Komersialisasi Ingkung Di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Di Masyarakat Karangber, Guwosari, Pajangan, Bantul*". UGM, Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hikmat, Ade. Solihati, Nani. 2016. Hidayatullah Syarif. "*Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*". Jakarta: Uhamka Press.
- Djohan. 2020. *Psikologi Musik*. PT. Kanisius, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Juwati. 2017. "*Diksi dan Gaya Bahasa Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri*", Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran).
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet. 11.